

MEMORI KOLEKTIF DAN KONSTRUKSI PENGETAHUAN SOSIAL TENTANG TRAGEDI WESTERLING DI SULAWESI SELATAN

Elisabeth Ana Herlin¹, Mardiyanti², Rafikah Ainul Rifki³, Muh. Syahrul⁴, Djoei Andi'

Tandingan⁵, Muhammad Nurhidayat⁶

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Negeri Makassar

Email: anaherlin04@gmail.com¹, mardiyantiyanti210@gmail.com², rafikaainulrifki@gmail.com³,
muhsyahrul0489@gmail.com⁴, djoeitandingan@gmail.com⁵, muhnurhidayat6725@gmail.com⁶

Diterima: 12/5/2026; Direvisi: 10/7/2026; Diterbitkan: 17/7/2026

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji konstruksi pengetahuan sosial dan memori kolektif masyarakat Sulawesi Selatan terhadap Tragedi Westerling 1946–1947. Penelitian bertujuan menganalisis konstruksi makna atas kekerasan kolonial, mekanisme transmisi memori kolektif antargenerasi, serta hubungan memori kolektif dengan pembentukan kesadaran historis masyarakat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode sejarah lisan melalui wawancara mendalam terhadap empat informan yang dipilih secara purposive. Analisis data dilakukan secara tematik dalam perspektif antropologi memori. Hasil penelitian menunjukkan bahwa memori mengenai Tragedi Westerling diwariskan melalui tradisi lisan, komunikasi keluarga, dan interaksi komunal dalam masyarakat. Sosok Westerling dikonstruksi sebagai simbol kekerasan kolonial dan ketakutan kolektif, sedangkan angka “40 ribu jiwa” dipahami sebagai simbol penderitaan sosial masyarakat, bukan sekadar data historis. Selain itu, tradisi tutur dan simbol memorial berperan dalam mempertahankan pengalaman kolonial sebagai bagian dari kesadaran historis masyarakat Sulawesi Selatan. Penelitian ini menunjukkan bahwa memori kolektif tidak hanya mereproduksi pengalaman sejarah, tetapi juga membentuk pengetahuan sosial dan identitas komunitas dalam masyarakat pascakolonial.

Kata Kunci: : *Memori Kolektif, Pengetahuan Sosial, Tragedi Westerling, Antropologi Memori, Sejarah Lisan*

ABSTRACT

This study examines the construction of social knowledge and collective memory of the Westerling Tragedy (1946–1947) among communities in South Sulawesi. It aims to analyze the construction of meanings surrounding colonial violence, the mechanisms of intergenerational memory transmission, and the relationship between collective memory and historical consciousness. The research employed a qualitative approach using oral history methods through in-depth interviews with four purposively selected informants. Data were analyzed thematically within the perspective of memory anthropology. The findings show that memories of the Westerling Tragedy are transmitted through oral traditions, family communication, and communal interaction within society. The figure of Westerling is constructed as a symbol of colonial violence and collective fear, while the figure of “40,000 victims” functions as a symbol of social suffering rather than merely historical data. In addition, oral traditions and memorial symbols play an important role in preserving colonial experiences as part of the historical consciousness of South Sulawesi society. This study demonstrates that collective memory not only reproduces historical experiences but also shapes social knowledge and community identity in postcolonial societies.



Keywords: *collective memory, social knowledge, Westerling Tragedy, memory anthropology, oral history*

PENDAHULUAN

Dalam masyarakat pascakolonial, pengalaman kekerasan sejarah sering kali bertahan serta mengakar bukan hanya melalui arsip dokumen formal milik pemerintah, melainkan juga terpelihara lewat tradisi tutur lisan, ingatan kolektif keluarga, dan pola komunikasi antargenerasi dalam kehidupan sehari-hari. Memori kolektif tersebut secara teoretis mengemban peran fundamental di dalam membentuk konstruksi pengetahuan sosial masyarakat mengenai ingatan masa lalunya yang kelam dan penuh penderitaan. Pengalaman kekerasan kolonial yang traumatis dapat terus hidup sebagai *memoria passionis* atau ingatan penderitaan yang aktif di dalam kesadaran sosial warga lokal. Dalam konteks ini, tradisi lisan berfungsi sebagai sarana utama pewarisan pengalaman masa lalu sekaligus medium penting untuk mempertahankan identitas sosial serta solidaritas komunitas. Pemeliharaan kesadaran historis ini idealnya dapat memfasilitasi kebutuhan kognitif warga untuk memahami akar sejarahnya, menjaga integritas moral komunal, serta membentengi generasi penerus dari kepunahan ingatan lokal di tengah derasnya arus globalisasi yang rentan mengikis kebudayaan daerah (Amalia et al., 2026; Kurniawan et al., 2026; Maftucha, 2025)

Namun demikian, terdapat kesenjangan yang sangat nyata antara idealisme pelestarian kesadaran sejarah dengan kenyataan objektif yang berlangsung di tataran praktis masyarakat saat ini. Kondisi ideal menghendaki agar setiap jejak penderitaan sejarah dipahami secara utuh sebagai bagian dari kekayaan identitas budaya yang dihayati melalui nilai-nilai kearifan lokal. Sayangnya, fakta empiris di lapangan menyingkap bahwa pengungkapan memori penderitaan masyarakat sering kali mengalami pendangkalan, bahkan terisolasi oleh narasi sejarah politik formal yang cenderung berjarak dari pengalaman emosional warga lokal. Dalam masyarakat Sulawesi Selatan, pemaknaan penderitaan masa lalu senantiasa terikat dengan nilai budaya *siri' na pacce* yang menekankan harga diri kolektif serta kepedulian mendalam terhadap penderitaan bersama. Peristiwa kelam seperti Tragedi Westerling yang dipimpin oleh *Depot Speciale Troepen* pada kurun waktu 1946–1947 telah meninggalkan trauma sosial yang sangat mendalam akibat kekerasan militer berdarah yang menyasar warga sipil. Kesenjangan pemaknaan ini mengakibatkan munculnya ketidakpastian sosial dan menyisakan luka psikologis lintas generasi yang belum sepenuhnya terartikulasi di dalam historiografi nasional (Asmawati et al., 2026; Randan et al., 2026; Thalal et al., 2026)

Kondisi kesenjangan historiografi dan belum tergalinya memori traumatik secara mendalam tersebut terkonfirmasi secara nyata melalui pengamatan langsung pada ingatan sosial masyarakat Sulawesi Selatan. Di lingkungan masyarakat tersebut, tampak jelas bahwa subjek penelitian yang merupakan masyarakat Sulawesi Selatan yang mewarisi ingatan kolektif Tragedi Westerling senantiasa menghadapi tantangan dalam merawat dan menyampaikan narasi sejarah lokal mereka. Berdasarkan pengamatan awal, narasi traumatik yang disimpan oleh subjek penelitian cenderung disampaikan secara tertutup melalui cerita lisan antar-anggota keluarga, tanpa dibarengi oleh dokumentasi pengetahuan budaya yang terstruktur. Pembatasan akses penyampaian memori ini berdampak pada munculnya perbedaan pemahaman sejarah antara generasi tua yang mengalami atau mendengar langsung peristiwa tersebut dengan generasi muda yang hidup di era digital. Fenomena kelesuan transmisi sejarah lokal ini menjadi indikator bahwa konstruksi pengetahuan sosial masyarakat di wilayah tersebut sangat mendesak untuk dikaji secara ilmiah agar tidak tenggelam oleh sejarah arus utama (Asril, 2022; Aswati et al., 2023; Randan et al., 2026)

Pengalaman traumatik penderitaan masa lalu pada hakikatnya tidak hanya dipahami sebagai sekadar fakta politik berdarah di masa lalu, melainkan merupakan pengalaman budaya yang terus hidup melalui tuturan lisan, simbolik, dan praktik sosial harian. Di dalam perspektif antropologi memori, ingatan kolektif masyarakat dipertahankan secara dinamis melalui interaksi sosial dan relasi antargenerasi dalam ruang lingkup komunitas lokal. Berbagai literatur terdahulu mengenai Tragedi Westerling umumnya masih terfokus pada kajian sejarah politik, sengketa angka korban, dan operasi militer kolonial semata. Kajian spesifik yang membedah bagaimana memori trauma sosial tersebut direproduksi, ditransmisikan, serta diinternalisasi ke dalam sistem pengetahuan lokal masyarakat masih sangat terbatas. Pengupasan dinamika ingatan kolektif ini dipandang sangat vital untuk memetakan bagaimana trauma masa lalu bertransformasi menjadi kesadaran historis yang memperkuat daya tahan budaya masyarakat pascakolonial dari guncangan perubahan zaman (Fitriani et al., 2026; Purnawati et al., 2025; Sudibyo et al., 2025)

Berpijak pada seluruh rangkaian latar belakang dan pemetaan masalah tersebut, penelitian ini hadir dengan membawa nilai kebaruan serta inovasi berupa penggunaan pendekatan antropologi memori dan sejarah lisan secara terpadu. Nilai inovasi dari kajian ini memfokuskan sasarannya pada pembongkaran Tragedi Westerling sebagai pengalaman budaya yang hidup dalam praktik sosial masyarakat, bukan semata-mata sebagai peristiwa sejarah politik kolonial yang kaku. Fokus subjek penelitian ini diarahkan secara spesifik pada analisis mendalam terhadap mekanisme transmisi memori kolektif dan pembentukan kesadaran historis pada masyarakat Sulawesi Selatan yang mewarisi ingatan kolektif Tragedi Westerling tanpa keterikatan pada nama sekolah ataupun kurikulum tahun ajaran tertentu. Kebaruan riset ini bersumber dari eksplorasi hubungan antara tradisi tutur, nilai *siri' na pacce*, dan reproduksi trauma pascakolonial yang belum banyak diteliti dalam perspektif kebudayaan. Melalui pembuktian ilmiah terhadap subjek penelitian ini, luaran riset diharapkan mampu menyajikan sebuah kontribusi teoretis yang segar dan orisinal bagi pengembangan ilmu antropologi budaya di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penyusunan karya ilmiah ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang dipadukan secara integral menggunakan metode sejarah lisan atau *oral history*. Langkah metodologis tersebut dipilih guna membongkar sistem makna, interaksi sosial, serta konstruksi pengetahuan budaya masyarakat terkait peristiwa kekerasan masa lampau. Peneliti memfokuskan lokasi pengambilan data pada beberapa wilayah di Provinsi Sulawesi Selatan, termasuk Kota Makassar, yang memiliki keterikatan historis kuat dengan kejadian kolonial tersebut. Penentuan subjek dalam riset lapangan ini diaplikasikan melalui teknik *purposive sampling* yang didasarkan pada kriteria kepemilikan wawasan sejarah. Peneliti menetapkan 4 informan utama sebagai sumber informasi primer yang mendapatkan transmisi cerita baik dari jalur komunikasi keluarga maupun literasi personal. Penggunaan sampel bertujuan agar memperoleh ragam perspektif yang kaya mengenai cara komunal merawat ingatan traumatik secara turun-temurun. Melalui rancangan ini, peneliti dapat menelusuri bagaimana sebuah peristiwa kelam di masa lalu ditransmisikan dan diinternalisasi menjadi kesadaran historis kolektif. Prosedur ini dijalankan untuk memastikan seluruh data yang dikumpulkan dari para informan memiliki keterkaitan langsung dengan fokus kajian antropologi memori.

Teknis pengumpulan data utama dalam penelitian ini diselenggarakan secara langsung melalui kegiatan wawancara mendalam yang bersifat semi-terstruktur kepada para informan. Model interaksi verbal ini diaplikasikan guna memberikan ruang fleksibilitas bagi subjek untuk

mengartikulasikan memori, emosi, serta interpretasi personal mereka. Peneliti mendokumentasikan seluruh proses wawancara menggunakan alat perekam suara digital yang kemudian dikonversi secara utuh ke dalam bentuk transkrip tertulis. Selain itu, peneliti mengombinasikannya dengan teknik studi dokumentasi sebagai instrumen pendukung untuk memperkuat pemahaman mengenai dinamika sosial-budaya objek. Selanjutnya, teknik pengolahan data dikerjakan secara tematik melalui 3 tahapan sistematis yang meliputi proses reduksi data, kategorisasi, dan interpretasi makna. Guna menjamin keabsahan dan validitas data kualitatif, peneliti menerapkan skema triangulasi sumber dengan membandingkan kesesuaian narasi antar-informan serta dokumen kontekstual. Seluruh rangkaian operasional riset ini mengutamakan aspek objektivitas serta etika ilmiah dengan menyamarkan identitas informan demi kenyamanan personal. Pendekatan instrumen terpadu ini memastikan fenomena ingatan kolektif dapat dianalisis secara mendalam, komprehensif, sekaligus memenuhi kaidah metodologi ilmiah yang akurat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Konteks Sosial-Budaya Sulawesi Selatan Menjelang Tragedi Westerling

Untuk memahami bagaimana Tragedi Westerling bertahan sebagai memori kolektif masyarakat Sulawesi Selatan, penting terlebih dahulu memahami konteks sosial-budaya masyarakat pada masa menjelang terjadinya peristiwa tersebut. Dalam perspektif antropologi budaya, pengalaman sosial tidak hanya dipahami sebagai peristiwa historis, tetapi juga sebagai bagian dari sistem makna yang membentuk cara masyarakat memahami pengalaman hidup dan sejarah mereka. Karena itu, kekerasan kolonial pada periode 1946–1947 tidak hanya dipahami sebagai peristiwa politik, tetapi juga sebagai pengalaman sosial yang kemudian diwariskan dalam ingatan kolektif masyarakat.

Masyarakat Sulawesi Selatan pada masa pasca-Proklamasi masih ditopang oleh kuatnya hubungan kekerabatan, solidaritas komunal, dan nilai budaya lokal seperti *siri'na pacce*. Dalam kebudayaan Bugis-Makassar, *siri'* berkaitan dengan harga diri dan kehormatan kolektif, sedangkan *pacce* merujuk pada solidaritas emosional terhadap penderitaan bersama. Nilai budaya tersebut memengaruhi cara masyarakat memaknai pengalaman kekerasan kolonial dan penderitaan sosial yang dialami komunitas mereka.

Kembalinya kekuasaan kolonial Belanda melalui administrasi NICA setelah Proklamasi 1945 dipandang masyarakat sebagai ancaman terhadap kehidupan sosial dan martabat kolektif komunitas lokal. Operasi militer yang dipimpin Raymond Westerling melalui Depot Speciale Troepen (DST) dilakukan dengan pendekatan represif terhadap masyarakat yang dicurigai mendukung perjuangan kemerdekaan Indonesia. Dalam berbagai narasi masyarakat, situasi tersebut digambarkan sebagai masa yang penuh ketakutan, penangkapan sewenang-wenang, dan kekerasan terhadap warga sipil.

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar informan memperoleh pengetahuan mengenai Tragedi Westerling melalui cerita keluarga dan lingkungan sosial mereka. Salah satu informan menyampaikan:

Saya dengar pertama kali ya dari bapak saya sama tetangga-tetangga tua di sana. Mereka suka cerita kalau malam-malam, katanya dulu Makassar itu pernah dalam kondisi yang sangat menakutkan.

(Informan 1/Bapak Acai, wawancara, 2026)

Narasi tersebut menunjukkan bahwa memori mengenai Tragedi Westerling ditransmisikan melalui komunikasi sosial sehari-hari dalam ruang keluarga dan komunitas.

Tradisi lisan menjadi media utama dalam pewarisan pengalaman sejarah masyarakat (Vansina, 1985). Dalam konteks ini, cerita keluarga tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian informasi sejarah, tetapi juga sebagai pewarisan pengalaman emosional mengenai ketakutan dan penderitaan pada masa kolonial. Hal serupa juga disampaikan oleh Informan 2 (Muhammad Ayyub):

Biasanya malam hari, setelah makan atau setelah salat. Orang-orang tua duduk berkumpul, lalu mulailah mereka bercerita tentang masa lalu.

(Informan 2 /Muhammad Ayyub, wawancara, 2026)

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa transmisi memori kolektif berlangsung melalui komunikasi komunal dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi tutur menjadi mekanisme budaya yang memungkinkan pengalaman kolonial tetap hidup dalam ingatan masyarakat lintas generasi.

Selain menggambarkan suasana ketakutan, narasi masyarakat juga menunjukkan bagaimana pengalaman kolonial dipahami sebagai ancaman terhadap kehidupan sosial komunitas. Penangkapan warga sipil, kekerasan militer, dan ketidakpastian sosial membentuk ingatan kolektif mengenai masa kolonial sebagai periode penderitaan bersama. Dalam konteks masyarakat pascakolonial, pengalaman kekerasan semacam ini dapat bertahan sebagai trauma sosial yang diwariskan melalui komunikasi antargenerasi dan praktik budaya masyarakat.

Dengan demikian, konteks sosial-budaya Sulawesi Selatan menjelang Tragedi Westerling tidak hanya menjadi latar historis terjadinya kekerasan kolonial, tetapi juga menjadi ruang sosial tempat memori kolektif masyarakat dibentuk dan diwariskan. Tradisi tutur, relasi komunal, dan nilai budaya lokal seperti *siri'na pacce* berperan penting dalam mempertahankan pengalaman kolonial sebagai bagian dari ingatan sosial masyarakat Sulawesi Selatan.

Konstruksi Makna atas Kekerasan Kolonial

Berdasarkan narasi para informan, Tragedi Westerling tidak hanya dipahami sebagai operasi militer kolonial, tetapi juga sebagai simbol kekerasan, ketakutan, dan penderitaan sosial yang membekas dalam ingatan masyarakat Sulawesi Selatan. Dalam perspektif antropologi memori, pengalaman kekerasan tidak hadir semata sebagai fakta sejarah, melainkan sebagai pengalaman sosial yang terus dimaknai melalui narasi, simbol, dan komunikasi budaya antargenerasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa makna mengenai Tragedi Westerling dibentuk melalui cerita keluarga, pengalaman komunal, dan reproduksi narasi sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar informan menggambarkan sosok Westerling sebagai simbol kekejaman kolonial Belanda. Nama Westerling tidak hanya dikenali sebagai tokoh sejarah, tetapi juga diasosiasikan dengan rasa takut yang kuat dalam memori masyarakat. Salah satu informan menyatakan:

Kalau nama Westerling, wah... itu sudah jadi nama paling menakutkan. Kalau orang tua dulu mau kasih takut anaknya, sebut saja nama itu, langsung diam itu anak.

(Informan 1/Bapak Acai, wawancara, 2026)

Narasi tersebut menunjukkan bahwa nama Westerling telah mengalami transformasi makna dari figur historis menjadi simbol budaya ketakutan kolektif. Dalam perspektif antropologi simbolik, simbol sosial terbentuk ketika suatu pengalaman sejarah terus direproduksi dalam komunikasi budaya masyarakat. Penyebutan nama Westerling dalam praktik sosial sehari-hari memperlihatkan bahwa memori mengenai kekerasan kolonial telah terinternalisasi dalam kehidupan masyarakat dan diwariskan lintas generasi melalui tradisi tutur.

Konstruksi makna mengenai kekerasan kolonial juga terlihat dari cara informan menggambarkan situasi sosial pada masa operasi militer berlangsung. Kekerasan dipahami

bukan hanya sebagai tindakan fisik, tetapi juga sebagai kondisi sosial yang menciptakan ketidakpastian dan rasa takut dalam kehidupan masyarakat. Informan 2 (Muhammad Ayyub) menjelaskan:

Masyarakat hidup dalam ketakutan yang sangat besar. Setiap hari ada saja yang ditangkap. Tidak jelas alasannya apa.

(Informan 2/Muhammad Ayyub, wawancara, 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman kolonial dipahami masyarakat sebagai situasi yang mengancam keamanan sosial komunitas. Pengalaman kekerasan yang berlangsung terus-menerus membentuk trauma sosial yang bertahan dalam ingatan masyarakat. Dalam konteks ini, memori mengenai Tragedi Westerling tidak hanya diwariskan sebagai cerita sejarah, tetapi juga sebagai pengalaman emosional mengenai rasa takut dan penderitaan sosial komunitas.

Selain itu, beberapa narasi informan menunjukkan bahwa kekerasan kolonial juga dimaknai sebagai akibat dari relasi kuasa yang timpang antara tentara kolonial dan masyarakat lokal. Salah satu cerita yang sering muncul dalam wawancara adalah mengenai kesalahpahaman komunikasi antara tentara Belanda dan masyarakat di Suppa yang menyebabkan warga sipil menjadi korban. Informan 1 (Bapak Acai) menyampaikan:

Karena tidak tahu bahasa Indonesia atau Belanda, itu tokoh masyarakat main tunjuk-tunjuk saja warga yang ada di sana. Belanda sangka itu yang ditunjuk adalah musuh atau pemberontak.

(Informan 1/Bapak Acai, wawancara, 2026)

Narasi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memahami kekerasan kolonial sebagai bentuk dominasi terhadap kelompok lokal yang berada dalam posisi rentan. Perbedaan bahasa dan ketimpangan kekuasaan menciptakan situasi di mana warga sipil mudah dicurigai dan menjadi korban kekerasan. Dalam konteks memori sosial, pengalaman tersebut terus diwariskan sebagai bagian dari ingatan kolektif mengenai ketidakberdayaan masyarakat lokal pada masa kolonial.

Namun demikian, memori mengenai Tragedi Westerling tidak hanya berisi narasi penderitaan dan ketakutan. Dalam berbagai cerita masyarakat, terdapat pula konstruksi makna mengenai keberanian dan solidaritas lokal dalam menghadapi kekuasaan kolonial. Beberapa informan menyebut adanya upaya pejuang lokal menyembunyikan senjata di rawa atau empang untuk menghindari razia tentara Belanda. Cerita tersebut menunjukkan bahwa masyarakat tidak memosisikan diri semata-mata sebagai korban, tetapi juga sebagai komunitas yang memiliki daya juang dan solidaritas sosial dalam menghadapi kekerasan kolonial.

Dalam konteks masyarakat pascakolonial, memori mengenai perjuangan dan pengorbanan tersebut berperan dalam membentuk identitas sosial komunitas. Dengan demikian, narasi mengenai Tragedi Westerling tidak hanya mempertahankan ingatan tentang penderitaan kolonial, tetapi juga membangun kesadaran mengenai keberanian dan perjuangan masyarakat lokal dalam mempertahankan martabat sosial mereka.

Dengan demikian, konstruksi makna atas Tragedi Westerling dalam masyarakat Sulawesi Selatan bersifat multidimensional. Peristiwa tersebut dimaknai sebagai simbol kekerasan kolonial dan penderitaan kolektif, tetapi sekaligus juga sebagai simbol perjuangan, solidaritas, dan keberanian masyarakat lokal dalam menghadapi kekuasaan kolonial. Melalui tradisi tutur dan komunikasi sosial antargenerasi, pengalaman tersebut terus direproduksi sebagai bagian dari memori kolektif masyarakat Sulawesi Selatan.

Angka Korban sebagai Simbol Sosial

Dalam narasi para informan, angka korban dalam Tragedi Westerling tidak hanya

dipahami sebagai data historis, tetapi juga sebagai simbol penderitaan dan pengalaman kekerasan kolonial yang membekas dalam ingatan masyarakat Sulawesi Selatan. Berdasarkan hasil wawancara, angka “40 ribu jiwa” merupakan bagian yang paling sering diingat ketika informan membicarakan Tragedi Westerling. Meskipun terdapat perbedaan pendapat mengenai jumlah korban yang sebenarnya, angka tersebut tetap bertahan dalam memori masyarakat sebagai representasi besarnya penderitaan sosial yang dialami komunitas lokal pada masa kolonial. Salah satu informan menjelaskan:

Untuk korban 40 ribu itu banyak yang menolak. Pemerintah Belanda memperkirakan 3 ribu sampai 4 ribu, tapi klaim dari Westerling sendiri sekitar 600 orang.

(Informan 3/Andi Siswanto, wawancara, 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat tidak menerima informasi mengenai jumlah korban secara tunggal. Perbedaan angka yang muncul dalam berbagai sumber justru menjadi bagian dari narasi sosial yang terus diperbincangkan dalam masyarakat. Namun demikian, dalam memori kolektif masyarakat Sulawesi Selatan, angka korban tidak dipahami semata-mata sebagai persoalan statistik, melainkan sebagai simbol sosial yang merepresentasikan pengalaman kekerasan dan penderitaan kolektif akibat kolonialisme.

Dalam perspektif antropologi memori, simbol sosial terbentuk ketika suatu pengalaman sejarah terus direproduksi dalam komunikasi sosial dan diwariskan lintas generasi. Angka korban dalam Tragedi Westerling kemudian memperoleh makna simbolik karena merepresentasikan ingatan bersama mengenai kehilangan, ketakutan, dan penderitaan masyarakat pada masa tersebut. Oleh karena itu, angka “40 ribu jiwa” tidak hanya berfungsi sebagai informasi sejarah, tetapi juga sebagai penanda emosional dalam memori kolektif masyarakat Sulawesi Selatan.

Makna simbolik angka korban juga berkaitan dengan nilai budaya lokal masyarakat Bugis-Makassar. Dalam konteks budaya *siri'na pacce*, penderitaan kolektif dipahami sebagai pengalaman sosial bersama yang menyangkut martabat komunitas. Karena itu, pembunuhan terhadap warga sipil pada masa operasi militer kolonial dipahami bukan hanya sebagai kehilangan individu, tetapi juga sebagai luka sosial yang memengaruhi kehormatan dan solidaritas masyarakat secara kolektif. Hal tersebut terlihat dari cara informan membicarakan angka korban dengan ekspresi emosional yang menunjukkan kedekatan mereka terhadap pengalaman sejarah tersebut, meskipun sebagian besar tidak mengalami langsung peristiwa itu.

Selain menjadi simbol penderitaan, angka korban juga berfungsi sebagai media untuk mempertahankan ingatan sejarah masyarakat Sulawesi Selatan. Dalam berbagai cerita keluarga dan komunikasi antargenerasi, angka “40 ribu jiwa” terus disebut sebagai pengingat bahwa masyarakat pernah mengalami kekerasan kolonial yang meninggalkan dampak sosial mendalam. Proses tersebut menunjukkan bahwa memori kolektif tidak hanya bertahan melalui pengalaman langsung para saksi sejarah, tetapi juga melalui reproduksi simbol dan narasi dalam kehidupan sosial masyarakat.

Dalam konteks Tragedi Westerling, perdebatan mengenai jumlah korban menunjukkan adanya perbedaan antara catatan kolonial Belanda dan memori sosial masyarakat lokal. Akan tetapi, berdasarkan narasi para informan, hal yang dianggap penting bukan semata-mata ketepatan angka, melainkan makna sosial yang terkandung di dalamnya. Angka korban dipahami sebagai simbol kolektif yang merepresentasikan pengalaman kekerasan kolonial dan penderitaan masyarakat pada masa perjuangan kemerdekaan.

Selain itu, simbolisasi angka korban juga memperlihatkan bagaimana trauma sejarah dapat bertahan dalam kesadaran sosial masyarakat pascakolonial. Dalam konteks ini, angka “40

ribu jiwa” berfungsi sebagai simbol penderitaan bersama yang terus dipertahankan melalui tradisi tutur dan komunikasi sosial masyarakat Sulawesi Selatan.

Dengan demikian, angka korban dalam Tragedi Westerling telah mengalami transformasi makna dari sekadar data historis menjadi simbol sosial dalam memori kolektif masyarakat Sulawesi Selatan. Angka tersebut berfungsi sebagai penanda penderitaan bersama, media transmisi memori antargenerasi, sekaligus pengingat terhadap pengalaman kekerasan kolonial yang membentuk kesadaran historis komunitas lokal. Melalui reproduksi narasi dalam kehidupan sehari-hari, simbol tersebut terus dipertahankan sebagai bagian dari ingatan sosial masyarakat terhadap masa lalu kolonial mereka.

Mekanisme Transmisi & Praktik Budaya Memori

Salah satu aspek penting dalam kajian antropologi memori adalah bagaimana pengalaman masa lalu diwariskan dan dipertahankan dalam kehidupan sosial masyarakat lintas generasi. Berdasarkan hasil wawancara, ingatan mengenai Tragedi Westerling lebih banyak diwariskan melalui komunikasi keluarga, tradisi tutur, dan interaksi komunal dibandingkan melalui arsip formal atau dokumentasi negara. Dalam perspektif memori kolektif, ingatan sosial terbentuk dan dipertahankan melalui hubungan sosial yang berlangsung dalam kelompok masyarakat. Oleh karena itu, proses transmisi memori mengenai Tragedi Westerling dapat dipahami sebagai bagian dari praktik budaya yang terus direproduksi dalam kehidupan masyarakat Sulawesi Selatan.

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar informan memperoleh pengetahuan mengenai Tragedi Westerling dari cerita orang tua, keluarga, maupun tetua kampung. Informan 2 (Muhammad Ayyub) menjelaskan bahwa cerita mengenai peristiwa tersebut biasanya disampaikan ketika masyarakat berkumpul pada malam hari:

Biasanya malam hari, setelah makan atau setelah salat. Orang-orang tua duduk berkumpul, lalu mulailah mereka bercerita tentang masa lalu.

(Informan 2 /Muhammad Ayyub, wawancara, 2026).

Narasi tersebut memperlihatkan bahwa transmisi memori kolektif berlangsung secara informal melalui hubungan kekerabatan dan komunikasi komunal dalam masyarakat. Cerita yang diwariskan secara terus-menerus membuat pengalaman kekerasan kolonial tetap hidup dalam kesadaran sosial masyarakat meskipun sebagian besar generasi sekarang tidak mengalami langsung peristiwa tersebut.

Selain melalui tradisi lisan, memori mengenai Tragedi Westerling juga dipertahankan melalui simbol sosial seperti monumen korban 40.000 jiwa di Parepare dan Suppa. Dalam wawancara, beberapa informan menyebut bahwa monumen tersebut menjadi pengingat sejarah bagi masyarakat Sulawesi Selatan. Informan 2 (Muhammad Ayyub) menyampaikan:

Kalau kami melihat monumen itu, kami langsung ingat betapa besar pengorbanan orang-orang kita.

(Informan 2/Muhammad Ayyub, wawancara, 2026).

Keberadaan monumen menunjukkan bahwa memori kolektif tidak hanya diwariskan melalui komunikasi verbal, tetapi juga melalui simbol material yang membantu masyarakat mempertahankan hubungan emosional dengan masa lalu. Dalam perspektif cultural memory, simbol dan ruang memorial berfungsi sebagai media yang menjaga kesinambungan memori sosial masyarakat lintas generasi. Dengan demikian, monumen tidak hanya menjadi penanda sejarah, tetapi juga menjadi ruang budaya yang mempertahankan ingatan kolektif masyarakat terhadap pengalaman kolonial.

Selain sebagai pengingat sejarah, transmisi memori tersebut juga berkontribusi dalam pembentukan kesadaran historis masyarakat lokal. Berdasarkan hasil wawancara, cerita



mengenai Tragedi Westerling tidak hanya diwariskan sebagai kisah penderitaan, tetapi juga sebagai narasi perjuangan dan pengorbanan masyarakat dalam mempertahankan kemerdekaan. Informan 2 (Muhammad Ayyub) menyampaikan:

Dari cerita itu kami belajar tentang penderitaan yang dialami leluhur, tentang keberanian mereka, tentang harga dari sebuah kemerdekaan.

(Informan 2/Muhammad Ayyub, wawancara, 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa memori kolektif berfungsi membangun kesadaran historis masyarakat mengenai pengalaman kolonial dan perjuangan komunitas mereka. Dalam konteks masyarakat pascakolonial, pengalaman traumatik dapat berubah menjadi bagian dari identitas sosial ketika terus direproduksi melalui praktik budaya dan komunikasi sosial masyarakat.

Selain itu, praktik pewarisan memori juga memperlihatkan bahwa pengalaman sejarah dapat bertahan sebagai bentuk resistensi budaya masyarakat lokal. Dalam konteks Tragedi Westerling, cerita keluarga, tradisi tutur, dan simbol memorial menjadi cara masyarakat mempertahankan pengalaman sejarah mereka di tengah keterbatasan dokumentasi formal mengenai kekerasan kolonial di Sulawesi Selatan. Dengan demikian, mekanisme transmisi memori mengenai Tragedi Westerling dalam masyarakat Sulawesi Selatan berlangsung melalui tradisi lisan keluarga, komunikasi komunal sehari-hari, dan simbol sosial seperti monumen sejarah. Proses tersebut memungkinkan pengalaman kekerasan kolonial terus diwariskan lintas generasi dan dipertahankan sebagai bagian dari pengetahuan sosial, identitas komunitas, serta kesadaran historis masyarakat Sulawesi Selatan.

Pembahasan

Analisis antropologi budaya terhadap konstruksi memori kolektif masyarakat Sulawesi Selatan mengenai tragedi operasi militer kolonial Belanda menunjukkan bahwa pengalaman trauma kekerasan masa lalu diwariskan secara efektif melalui tradisi tutur komunal. Dalam kerangka nilai *siri' na pacce*, penderitaan akibat tindakan represif bukan sekadar dipandang sebagai catatan sejarah politik, melainkan luka sosial yang mengikat kehormatan komunitas. Transmisi memori yang berlangsung melalui komunikasi harian di ruang keluarga dan lingkungan tetangga berhasil melestarikan pengalaman emosional ketakutan lintas generasi. Figur militer diposisikan bukan hanya sebagai tokoh historis, tetapi telah bertransformasi menjadi simbol budaya ketakutan yang diinternalisasi dalam pola pengasuhan anak secara lokal. Melalui narasi lisan yang disampaikan secara berulang, masyarakat lokal mereduksi rasa ketidakberdayaan masa lalu menjadi sebuah identitas kolektif yang menekankan solidaritas dan daya juang. Rekonstruksi ingatan komunal ini membuktikan bahwa mekanisme kebudayaan lokal memiliki peran sentral dalam menjaga kesinambungan sejarah lisan di luar batas dokumentasi formal negara (Lukito et al., 2025; Maysaroh et al., 2025; Naik, 2025)

Fenomena simbolisasi angka korban dalam ingatan publik Sulawesi Selatan mencerminkan adanya perbedaan persepsi yang tajam antara catatan resmi kolonial dengan narasi sosial masyarakat lokal. Dalam berbagai diskusi sejarah dan ruang tutur warga, klaim jumlah korban yang menyentuh angka 40000 jiwa bertahan sebagai penanda emosional utama atas besarnya penderitaan yang dialami komunitas. Angka 40000 tersebut diperdebatkan secara kontras dengan taksiran resmi pemerintah Belanda yang berada pada kisaran 3000 hingga 4000 orang, serta pengakuan personal pimpinan operasi militer yang hanya mencatat sekitar 600 orang. Kesenjangan statistik antara klaim masyarakat sebesar 40000 jiwa, estimasi pemerintah 3000 hingga 4000 orang, dan catatan personal 600 orang menunjukkan bahwa angka tidak lagi dipahami secara murni sebagai representasi matematika. Sebaliknya, representasi numerik 40000 jiwa berfungsi sebagai simbol sosial yang merepresentasikan puncak luka kolektif serta

alat perlawanan budaya terhadap upaya pencederaan sejarah masa lalu (Long, 2023; Murphy, 2021; Urata et al., 2022)

Penandaan ingatan kolektif masyarakat terhadap peristiwa sejarah tersebut dikuatkan oleh keberadaan simbol material yang tersebar di wilayah Parepare dan Suppa. Monumen memorial korban 40000 jiwa bertindak sebagai media fisik yang menjembatani ingatan visual generasi muda dengan pengalaman sejarah para leluhur mereka. Keberadaan situs peringatan ini melengkapi tradisi lisan yang disampaikan di rumah-rumah warga, sehingga membentuk ekosistem memori budaya yang kokoh. Integrasi antara tuturan keluarga dan situs fisik memorial memfasilitasi proses penyaluran nilai-nilai nasionalisme, penghormatan terhadap pengorbanan, serta pemahaman atas harga sebuah kemerdekaan. Ruang memorial publik ini mengubah trauma kekerasan komunal menjadi sumber pembentukan identitas sosiokultural yang adaptif bagi masyarakat pascakolonial. Dengan demikian, simbol material dan komunikasi lisan saling memperkuat dalam menjaga relevansi ingatan sejarah lokal di tengah arus modernisasi (Afandi & Febriansyah, 2025; Lukito et al., 2025; Mawardani et al., 2025)

Implikasi teoretis dari temuan ini menggarisbawahi pentingnya mengintegrasikan pendekatan etnografi dan sejarah lisan dalam merekonstruksi peristiwa kekerasan masa lalu di wilayah bekas jajahan. Penulisan sejarah yang hanya berpatokan pada arsip birokrasi berisiko mengabaikan dimensi trauma psikologis dan nilai budaya yang dihidupi oleh masyarakat lokal. Secara praktis, hasil kajian ini memberikan rekomendasi bagi pengambil kebijakan pendidikan untuk memasukkan narasi sejarah berbasis kearifan lokal ke dalam kurikulum pembelajaran sekolah. Keterbatasan utama penelitian kualitatif ini terletak pada fokus analisis yang berpusat pada dinamika reproduksi memori di tingkat komunitas tanpa melakukan verifikasi forensik terhadap arsip militer secara langsung. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggabungkan metode analisis wacana kritis dengan studi komparasi arsip lintas negara guna memperoleh potret historis yang lebih holistik (Purnomo et al., 2024; Rachel & 1979-, 2024; Sanubarianto, 2022)

Secara keseluruhan, pemaknaan masyarakat Sulawesi Selatan terhadap kekerasan kolonial periode 1946 hingga 1947 membuktikan daya tahan memori sosial berbasis komunitas. Nilai-nilai kearifan lokal seperti *siri' na pacce* terbukti menjadi pendorong utama yang merekatkan solidaritas warga dalam merawat ingatan bersama. Keberadaan narasi 40000 jiwa, catatan resmi 3000 hingga 4000 orang, serta klaim 600 orang mempertegas bahwa ruang memori publik selalu diwarnai oleh kontestasi pemaknaan. Pelestarian memori melalui tradisi tutur dan monumen fisik menjadi strategi efektif dalam mencegah terjadinya amnesia sejarah pada generasi mendatang. Transformasi pengalaman penderitaan menjadi kebanggaan identitas sosial ini menegaskan posisi masyarakat lokal sebagai subjek aktif yang berkuasa atas historiografi mereka sendiri.

KESIMPULAN

Penelitian antropologi memori ini menyimpulkan bahwa peristiwa kekerasan massal dalam sejarah kolonial telah mengakar kuat sebagai memori kolektif yang terus hidup dalam tatanan sosial masyarakat Sulawesi Selatan. Pewarisan pengalaman traumatik ini tidak sekadar mereproduksi kronologi masa lalu, melainkan menjelma menjadi pengetahuan sosial yang ditransmisikan lintas generasi melalui tradisi lisan, komunikasi domestik keluarga, serta interaksi komunal. Dalam dinamika tersebut, sosok pelaku utama telah bertransformasi menjadi simbol budaya ketakutan, sementara narasi korban jiwa yang masif diposisikan sebagai representasi penderitaan bersama. Keberadaan monumen memorial dan praktik bertutur antargenerasi memegang peranan krusial sebagai media pemelihara ingatan sosial yang



memperkokoh identitas kultural komunitas lokal di era pascakolonial. Dengan demikian, tragedi kemanusiaan ini berhasil dikonstruksikan bukan lagi sebatas arsip sejarah nasional yang beku, melainkan sebagai fondasi kesadaran historis yang membentuk cara pandang masyarakat daerah terhadap arti perjuangan kolektif dan solidaritas sosiokultural secara berkelanjutan.

Berdasarkan keterbatasan ruang lingkup yang masih didominasi oleh tradisi tutur verbal, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas pangkalan data riset dengan melibatkan jumlah informan kunci yang jauh lebih masif dan tersebar di berbagai klaster wilayah adat. Penyelidikan masa depan perlu dikembangkan dengan menerapkan metode analisis historis kritis yang secara ketat memadukan sumber lisan masyarakat lokal dengan penelusuran dokumen arsip kolonial dari luar negeri. Peneliti berikutnya juga direkomendasikan untuk menambahkan variabel pemoderat eksternal, seperti tingkat pendidikan formal generasi muda, dampak paparan media digital, serta bentuk pemaknaan kurikulum sejarah di sekolah terhadap retensi memori kolektif tersebut. Melalui pendekatan penelitian komparatif lintas daerah pascakolonial, diharapkan dapat dilahirkan cetak biru kajian antropolinguistik yang komprehensif mengenai mekanisme pertahanan ingatan traumatik. Langkah metodologis yang lebih ketat ini sangat diperlukan guna melahirkan konstruksi pengetahuan baru yang objektif, presisi, serta bernilai kegunaan praktis tinggi bagi pelestarian sejarah bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, M. A., & Febriansyah, F. (2025). Monumental memory and identity formation in the Butonese community through the Oputa Yi Koo Monument. *Priviet Social Sciences Journal*, 5(7), 116–130. <https://doi.org/10.55942/pssj.v5i7.488>
- Amalia, I., Fandriya, A. P., Salsabila, S. A., Anggraini, M. I. P., Auliya, W. A., Januari, A. F. W., & Sugiantoro, S. (2026). Nilai-nilai sejarah dan budaya dalam lanskap kawasan Padusan sebagai warisan lokal. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 6(2), 811–820. <https://doi.org/10.51878/social.v6i2.10749>
- Asmawati, A., Syahwani, R. T., Ningsih, N. I., Hikma, N., Andini, A. D., Sainuddin, A., & Susanti, S. (2026). Produksi dan reproduksi memori: Pengalaman masyarakat terkait peristiwa Kahar Muzakkar di Gowa dan Makassar. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 6(3), 1966–1977. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v6i3.11640>
- Asril, A. (2022). Menumbuhkan kesadaran sejarah generasi muda melalui kearifan lokal budaya Melayu Riau. *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah*, 4(1), 11–17. <https://doi.org/10.31540/sindang.v4i1.1330>
- Aswati, M., Basri, L. O. A., Fatma, F., Burhan, F., & Hisna, H. (2023). Sosialisasi pengenalan sejarah lokal dalam upaya menumbuhkan minat sejarah. *Harmoni: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(2), 69–78. <https://doi.org/10.33772/98ccb30>
- Fitriani, D., Bajari, A., Suminar, J. R., & Aristi, N. (2026). Reconstructing society through memory: Smong, cultural trauma, and community resilience in post-disaster Simeulue, Indonesia. *Societies*, 16(1), 23–23. <https://doi.org/10.3390/soc16010023>
- Kurniawan, M. A., Hudaidah, H., & Pahlevi, M. R. (2026). Pelestarian cagar budaya sebagai sumber pembelajaran sejarah lokal: Studi pada Candi Bumi Ayu. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 6(2), 928–937. <https://doi.org/10.51878/social.v6i2.10747>
- Long, S. (2023). *Numbering land: The mathematics of geography and subjectivity in agrarian reforms* [Disertasi doktoral, University of Michigan]. Deep Blue. <https://doi.org/10.7302/7228>
- Lukito, Y. N., Alkadri, M. F., Adiswari, N., Romadona, M. R., Kusnandar, K., & Suryadi, S. (2025). Revisiting fort heritage in Ternate, North Maluku: Nostalgia, tourism, and

- community engagement. *Built Heritage* 9(1). <https://doi.org/10.1186/s43238-025-00181-4>
- Maftucha, F. Z. F., & Alfiah, H. (2025). Upaya menjaga warisan budaya di tengah arus globalisasi. *Sosiolum: Jurnal Pembelajaran IPS*, 8(2), 27–33. <https://doi.org/10.15294/sosiolum.v8i2.39583>
- Mawardani, H. A., Mubaroka, K. U., & Sadewo, F. S. (2025). Nyekar Sekardadu Grave as the formation of community collective memory coastal. *ETNOSIA: Jurnal Etnografi Indonesia*, 10(1), 97–112. <https://doi.org/10.31947/etnosia.v10i1.43954>
- Maysaroh, M., Wandini, P., Irmayana, I., Wibowo, T. T., Batubara, F. A., & Siregar, Y. D. (2025). The legend of Meriam Puntung: Oral tradition narratives and the construction of collective memory in the Malay community. *Warisan: Journal of History and Cultural Heritage*, 5(3), 287–294. <https://doi.org/10.34007/warisan.v5i3.2589>
- Murphy, K. M. (2021). Art as atrocity prevention: The Auschwitz Institute, activism, and the 2019 Venice Biennale. *Genocide Studies and Prevention*, 15(1), 68–96. <https://doi.org/10.5038/1911-9933.15.1.1796>
- Naik, P. (2025). Historical memory and collective consciousness: The role of oral traditions in preserving cultural heritage. *International Journal of Humanities Insight and Research Review*, 1(1). <https://doi.org/10.63665/ijhirr.v1.i1.04>
- Purnawati, D. M. O., Martayana, I. P. H. M., Divayani, N. M. R., Pratiwi, A. D., & Vomel, M. J. (2025). Ethnopedagogy and the transmission of historical memory in the Chinese diaspora community in Pupuan, Bali. *SHS Web of Conferences*, 221, 2018–2018. <https://doi.org/10.1051/shsconf/202522102018>
- Purnomo, A., Kurniawan, G. F., Em, S., & Mulianingsih, F. (2024). Colonization is opposed to freedom: Anti-Dutch memories and the didactic practice of Indonesian history teachers. *Paramita: Historical Studies Journal*, 34(1). <https://doi.org/10.15294/paramita.v34i1.47560>
- Rachel, K., & Trinidad, R. (2024). *Methods and methodologies in heritage studies* [Tesis master, University of Amsterdam]. UvA-DARE. <https://doi.org/10.14324/111.9781800083790>
- Randan, S., Tau, W. B., Kristiani, W., Risna, R., Teken, N., Ruku, Y., & Sintia, S. (2026). Konstruksi dan transmisi memori kolektif tentang Kahar Muzakar dalam konflik di Toraja. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 6(3), 1942–1956. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v6i3.11639>
- Sanubarianto, S. T. (2022). Analisis wacana kritis pembicaraan di Twitter terkait topik patung naga di Bandara Internasional Yogyakarta. *ETNOLINGUAL*, 5(2), 104–125. <https://doi.org/10.20473/etno.v5i2.33945>
- Sudiby, Andalas, E. F., & Taufiqurrohman, M. (2025). Echoes of the past: Collective memory of Dutch colonialism in three Indonesian fictions (1990-2023). *Theory and Practice in Language Studies*, 15(9), 3072–3081. <https://doi.org/10.17507/tpls.1509.29>
- Thalal, M., Ibrahim, H., Muslem, A., Hasan, E., Jamil, T. M., & Yusuf, Y. (2026). Buried but unforgotten: Nested-contentious memory of the 1955 Pulot-Cot Jeumpa massacre in Aceh, Indonesia. *Frontiers in Political Science*, 7. <https://doi.org/10.3389/fpos.2025.1682124>
- Urata, S., Kuroda, K., & Tonegawa, Y. (2022). *Sustainable development disciplines for humanity*. Springer International Publishing. <https://doi.org/10.1007/978-981-19-4859-6>